

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, penulis juga menggunakan pedoman observasi untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Analisis Gaya Kepemimpinan Pemangku Adat Dalam Melestarikan Tradisi *Mero’* Di Lembang Butang” sebagai berikut:

1. Letak geografis Lembang Butang
2. Meninjau langsung Lokasi penelitian
3. Pemangku Adat
4. Masyarakat

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Bagi Pemangku Adat

- a) Apa arti dari tradisi mero'?
- b) Apa makna dan konsekuensi dalam pelaksanaan mero'?
- c) Sanksi apa yang di berikan terhadap seseorang yang melaksanakan mero'dan melanggarnya?
- d) Bagaimana peran dan pola kepemimpinan pemangku adat dalam melestarikan tradisi mero'?

B. Bagi Masyarakat

- a) Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara pemangku adat menjelaskan makna dan nilai tradisi mero' kepada masyarakat?
- b) Apakah pemangku adat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat mengenai pelaksanaan tradisi mero'?
- c) Menurut Bapak/Ibu, pendekatan seperti apa yang sebaiknya dilakukan pemangku adat agar generasi muda tetap mau melestarikan tradisi mero'?
- d) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai gaya kepemimpinan pemangku adat dalam menghadapi perubahan zaman?

TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara di lembang butang

Peneliti : Abner Sesa

Narasumber 1&2 : Pemangku Adat

1. Peneliti: Apa arti dari tradisi *mero'* ini

Narasumber 1: *Iake kami inde mai iatu mero' baktu dikua* tidak makan nasi saat berduka. memiliki makna yang sangat besar tradisi ini diwariskan oleh leluhur kami dan masih dipatuhi oleh masyarakat yang menganut adat istiadat, *nakua tomatua dolo kumya yanna den tau mate iyatu* keluarga iyato harus *la mero' matumbai* karna *iake mero' tau ia kenannuk* sebagai tanda kasih dan penghormatan. *Iate artinna kumua yanna taeg pa di kaburu' tu to mate ia tu* keluarga *taeg nala* bisa *kande nande*, karna *iato* melambangkan *kumua* sedih kik, *kumua mapa'dik kik na tampe inde indo'ambe' baktu anak ta'*.

Narasumber 2: *iake kami iatu* Tradisi *mero'* ini bukan hanya sekedar larangan, tetapi juga *caraki unkapkan ii tu* perasaan tidak enak dan kesedihan oleh karena itu mereka ingin mewariskan tradisi ini kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dari identitas dan budaya.

2. Peneliti : Apa Makna Dan konsekuensi dalam pelaksanaan *mero'*

Narasumber 1: *eee iatau* tahapan dalam *mero'* itu di laksanakan Ketika salah satu rumpun keluarga tersebut telah di nyatakan meninggal pada

hari itu . Sehingga keluarga yang masih hidup, baik dari keluarga dekatnya maupun keluarga yang jauh boleh melakukan ritus tersebut terutama keluarga dekat

Narasumber 2: *mero'* adalah suatu kewajiban Ketika salah satu keluarga terdekat meninggal , maka keluarga yang di tinggalkan harus melaksanakan ritual *mero'* menurut nenek moyang Ketika mempunyai hubungan darah dengan seseorang yang sudah meninggal dan tidak melaksanakan ritual *mero'* akan mendapatkan penyakit gula (sebutan masyarakat *aluk todolo* di butang yakni penyakit besar).

3. Sanksi apa yang di berikan terhadap seseorang yang melaksanakan *mero'* dan melanggarnya?

Narasumber 1: *Iatu melanggar ke umpohgau' ii mero', iatu tau melanggar la bawa bai na potong ii jio banua nanai tomate baktu dikua ke kami ma'dulang*, dan sebagai permintaan maaf kepada almarhum bahwa tidak sengaja memakan makanan yang berbahan beras. *Iatu to* melanggar dalam melaksanakan ritus *mero'* membawa daging babi yakni, daun sirih, dan kapur *tu mangka mo di pasadia lan tampayan khusus na di patorro jio samping to mate*. Kalau seseorang tidak *ma'dulang* atau potong babi ketika melanggar *mero'*, maka seringkali ia akan gelisah, dan suatu saat akan mendapatkan sakit.

Narasumber 2: kami dari dulu sudah di ajarkan oleh orang tua bahwa kalau tidak sengaja makan nasi saat masa *mero'*, tidak boleh diam saja

atau *di buni*. Kebiasaan di kampung kami, kalau ada yang melanggar, *napokada moto na Mane ma'dulang* dengan memotong babi. Babi itu dipotong di tempat duka sebagai tanda permohonan maaf *lako tu tomate baktu lako arwana*

4. Bagaimana peran dan pola kepemimpinan pemangku adat dalam melestarikan tradisi mero'?

Narasumber 1: eeee pergeseran nilai tersebut, pemangku adat di Lembang Butang berada pada posisi strategis sekaligus menantang. *Naa Yate mai ambe' Taek na Dituntut la unjagai temai* warisan leluhur secara kaku, tetapi juga harus mampu mengarahkan gaya kepemimpinan mereka agar tetap relevan dengan masa kini. *Mmmm* Mereka harus memimpin di tengah masyarakat yang semakin kritis dan memiliki latar belakang keyakinan yang semakin beragam.

Narasumber 2: *iatu zaman* sekarang berubah *mo, iatu masyarakat sia pia to mangura berpendidikan mo sia* kritis *mo mattanga'*. Untuk itu pemangku adat itu *taeg mo na bisa kedukua lana kuan bangri lako temai pia ,baktu lana pakatu'* dengan sanksi adat *jiomai mero'*.

Narasumber 3,4,5: Masyarakat

1. Peneliti : Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara pemangku adat menjelaskan makna dan nilai tradisi mero' kepada masyarakat?

Narasumber 3: *Iake mero' kan taeg na iyatu nande baktu bo'bo' pa iyatu ki kande ko'dong* karna itu merupakan tanda berduka, artinya bahwa *iake kande kan ko'dong* itu merupakan tanda kesedihan yang mendalam kalau ada keluarga yang meninggal.*saba'* Pada mulanya tradisi *mero'* ini dilakukan karna merupakan warisan dari leluhur sampai sekarang, dan jika seseorang melakukan *mero' tangia kumua paksaan tapi tandana kumua berduka kan baktu mapakdik kan*.

Narasumber 4: *iatu tomatuangki dolona yanna den keluarga mate ki rasasan ko mapa'dik kan na tampe temai keluargaki jadi na pokada mi kumua iatau dalle sola dora' iamo kande pa'dik iayamoto na dalle sola dora' kedenni tu di pake mero' ya taeg kande senga'.*

Narasumber 5: *Iatu mero' baktu dikua* pantangan mengonsumsi nasi selama masa berduka, masih memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. *sabak iate tradisi iayate merupakan tradisi jiomai leluhur kami dan masih dilestarikan oleh masyarakat adat setempat disini* . Menurut kepercayaan *tomatua dolo iatu mero' wajib lana pogau' keluarga dekat tomate*. sebagai wujud kasih dan penghormatan terakhir kepada *tomate*. Melalui pantangan makan nasi selama jenazah belum dimakamkan, tradisi ini

sekaligus menjadi simbol atas rasa duka, penderitaan, dan kesedihan mendalam yang dirasakan oleh keluarga.

2. Peneliti: Apakah pemangku adat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat mengenai pelaksanaan tradisi mero'?

Narasumber 3: *Iake den* Hubungan darah dengan orang yang meninggal dunia sebuah kewajiban adat untuk menjalankan ritual *mero'*. *Iatu mero'* Tradisi yang berakar dari ajaran *Aluk Todolo* ini tidak boleh ditinggalkan oleh kerabat dekat. Jika aturan tersebut dilanggar, masyarakat percaya adanya konsekuensi fatal berupa serangan penyakit besar yang dalam istilah lokal di Lembang Butang disebut dengan penyakit gula.

Narasumber 4: *iatu mero misa'* adalah suatu kewajiban bagi anak kandung untuk melakukan *mero'* ketika orang tua mereka wafat. Ritus ini dipandang sebagai amanah dari nenek moyang yang tidak boleh diabaikan. Kesetaraan pandangan ini menjadikan ritual *mero'* melekat kuat sebagai tradisi keluarga yang wajib ditunaikan demi menghormati leluhur.

Narasumber 5: *Mero' ko* tradisi berduka *mo indek* butang *to* pelaksanaannya dimulai sejak hari kematian anggota keluarga. Ritus ini memiliki tingkat keterikatan yang berbeda: bersifat opsional bagi kerabat jauh, namun menjadi kewajiban mutlak bagi keluarga dekat yang memiliki hubungan darah langsung (seperti anak kandung terhadap

orang tuanya). Kewajiban ini mengikat secara kultural tanpa memandang perbedaan agama, seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat Kristen yang tetap melestarikannya sebagai amanah leluhur. Selain sebagai bentuk penghormatan, ketatnya aturan ini juga didorong oleh kepercayaan spiritual *Aluk Todolo*, di mana pengabaian terhadap ritual *mero'* diyakini akan mendatangkan sanksi adat berupa kutukan penyakit besar.

3. Peneliti: Menurut Bapak/Ibu, pendekatan seperti apa yang sebaiknya dilakukan pemangku adat agar generasi muda tetap mau melestarikan tradisi *mero'*?

Narasumber 3: *eee iatu* pelanggaran lan ritus *mero'* itu bukan perkara sepele karena menyangkut larangan dalam ritus *mero'*. *Iatu* Sanksi adat melalui ritual *ma'dulang* adalah jalan untuk memulihkan keseimbangan spiritual yang rusak. Babi yang dibawa dan dipotong di rumah duka berfungsi sebagai penebus salah. Mengapa harus ada daun sirih, kapur, serta bagian babi yang sudah dipotong di samping jenaza. *Karena iato* sebagai media komunikasi *baktu* kerendahan hati *ilan* permintaan maaf *lako tomate*. *Na iake yatu* sanksi adat la diabaikan, sanksinya tidak berbentuk hukuman fisik, melainkan hukuman batin dari leluhur. Pelaku akan dihantui rasa bersalah yang bentuk kegelisahan, hingga jatuh sakit.

Narasumber 4 : *e Yo keden temai* anggota keluarga kami *tu Taek* sengaja melanggar, *ko* kami tetap meminta mereka membawa babi ke rumah

duka untuk dipotong dan didoakan. *Ke indek Mai* Bagi kami, doa permohonan maaf di samping jenazah itu adalah bentuk menghormati perasaan keluarga yang berduka dan meminta maaf atas kelalaian diri sendiri. *Pengalaman indek* kampung menunjukkan, siapa saja yang melanggar dan keras kepala tidak mau melakukan *ma'dulang*, hidupnya tidak akan tenang, jiwanya gelisah, dan seringkali tiba-tiba menderita penyakit yang susah sembuh secara medis.

Narasumber 5 : *eeee* dari zaman nenek moyang *ki pa kami* , aturan *mero'* itu sudah digariskan dan tidak boleh dipermainkan. Kalau ada keluarga yang khilaf atau tidak sengaja memakan makanan dari beras, dia berutang maaf kepada almarhum dan leluhur. Cara membayar utang adat itu ya lewat *ma'dulang*. Dia harus membawa babi, lalu menyiapkan persembahan sirih, kapur, beserta potongan daging babi di dalam wadah khusus di sebelah jenazah. Di situ dia harus mengaku salah dan berdoa agar jiwanya dilepaskan dari tuntutan adat. Kalau dia mencoba menyembunyikan pelanggaran itu dan tidak mau memotong babi, *bombo* (arwah) atau leluhur akan menegurnya lewat sandungan hidup. Biasanya orang itu akan linglung, hatinya gelisah tanpa sebab, hingga jatuh sakit yang tidak bisa diobati oleh dokter di puskesmas sebelum adatnya diselesaikan.

4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai gaya kepemimpinan pemangku adat dalam menghadapi perubahan zaman